

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti ingin mengetahui Representasi Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film “Dua Garis Biru” Karya Gina S. Noer). Sebagai bentuk untuk memastikan bahwa tidak ada unsur plagiat dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian Pustaka. Penulis menemukan karya hasil penelitian sebelumnya yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini, yaitu dengan topik mengenai perfilman ataupun nilai Pesan Moral yang akan dijadikan bahan telaah oleh penulis.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama/Kampus	Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Bagus Fahmi Weisarkurnai/Universitas Riau	2017	Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo	Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan jenis penelitian kualitatif yang dimana peneliti berusaha memahami arti sebuah peristiwa dan kaitannya terhadap objek penelitian.	Hasil yang didapat dari film rudy Habibie yaitu lebih dominan menunjukkan pesan moral religius.

2.	Vanessa Salim / Universitas Tarumanegara	2021	Representasi Kritik Sosial Dalam Film Parasite	Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan mengumpulkan data dari film parasite	Penelitian ini menjelaskan tentang tajamnya kesenjangan sosial yang menyelipkan beberapa kritik sosial didalamnya dengan pendekatan kualitatif.
3.	Asnat Riwu/ Universitas Pamulang	2017	ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM 3 DARA	Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes	Hasil yang di dapat dari film 3 Dara yaitu makna Denotasi dan konotasi pada film ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa pentingnya bersikap sopan dan menghargai seseorang akan berdampak baik untuk kita nantinya.

## 2.2 Kerangka Konsep

### 2.2.1 Representasi

Istilah representasi merupakan gambaran (perwakilan) kelompok pada institusi sosial. Penggambaran itu tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik (appearance) dan deskripsi, melainkan juga terkait dengan makna (atau nilai) dibelakang tampilan fisik. Tampilan fisik representasi adalah jubah yang menyembunyikan bentuk makna sesungguhnya yang ada dibaliknya. Representasi adalah istilah yang merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Representasi penting dalam dua hal. Pertama gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya ini mengacu apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya ataukah dilebih-lebihkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto atau dokumentasi yang menampilkan macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak. Dalam representasi, sangat mungkin terjadi ketidakbenaran penggambaran, kesalahan penggambaran.<sup>5</sup>

Representasi merupakan sebuah proses sosial yang berhubungan dengan pola hidup dan budaya masyarakat tertentu yang memungkinkan terjadinya sebuah perubahan konsep-konsep ideology dalam bentuk yang konkret. Hal ini dapat dilihat melalui pandangan-pandangan hidup kita terhadapbeberapa hal. Representasi juga merupakan sebuah proses atau praktek penting yang akan

---

<sup>2</sup> GraemeBurton. Membincangkan Televisi. Jalsutra.Yogyakarta dan Bandung 2007. Hal 41-42

melahirkan sebuah kebudayaan. Hal ini tentu sangat mungkin terjadi mengingat sebuah kebudayaan merupakan sebuah hal yang terjadi secara alami karena adanya sebuah proses yang berulang memiliki efek timbal balik terhadap pelaksanaannya. Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi dalam buku Indriani Solo mendefinisikan sebagai berikut proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang sangat bermanfaat.

Istilah representasi itu sendiri mengacu pada bagaimana suatu pemberitaan menampilkan seseorang atau kelompok tertentu.<sup>6</sup> Terdapat dua hal penting terkait Representasi yaitu:

Pertama, bagaimana tampilan seseorang atau kelompok tersebut bila dihubungkan dengan realitas yang ada, dalam artiannya pada penampilan objek tersebut apakah sesuai dengan fakta realitanya atau lebih mengarah memperburuk sehingga menampilkan kesan negatif seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. Kedua, bagaimana bentuk representasi objek tersebut dalam media.

---

<sup>6</sup> Eriyanto, Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS, 2011, hal.113

Penyajian objek tersebut seperti pemilihan kata, kalimat dan penyempurnaan gambar sebagai tambahan yang akan digunakan untuk mempresentasikan seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan.

#### Representasi Berdasarkan Ahli:

1. Stuart Hall mempunyai dua macam representasi yakni: Pertama Representasi mental, merupakan suatu konsep ada di dalam pikiran atau dapat diartikan sebagai peta konseptual. Representasi mental ini membentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, representasi Bahasa, Bahasa memiliki peran sebagai pembuat konstruksi makna. Konsep abstrak yang berada dipikiran akan diterjemahkan melalui Bahasa yang dimengerti, agar bisa dihubungkan dengan konsep dan ide mengenai suatu tanda dan symbol tertentu sehingga dapat dimengerti.<sup>7</sup>
2. Menurut Sri Wahyuningsih representasi mengarah terhadap suatu individu, kelompok, gagasan yang dapat diperlihatkan melalui pesan media, bisa berupa bentuk pemberitaan ataupun penyampaian menggunakan media lain. Representasi sangat penting agar dapat mengetahui dua dasar utama, yakni : *Pertama*, apakah individu, kelompok, atau gagasan tersebut diperlihatkan sesuai semestinya atau

---

<sup>7</sup> Gita Aprinta E.B, "Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power Dalam Rubrik Karir Dan Keuangan Femina Online)", The Messenger, Vol.2 (januari 2011), Hal.16

dimarginalkan dengan gambaran sebaliknya. *Kedua*, bagaimana representasi tersebut diperlihatkan.<sup>8</sup>

3. Menurut Joane Priskila bahwa melakukan representasi sesuatu adalah cara memperlihatkan sesuatu yang berada dalam pikiran melalui penyampaian verbal. Representasi dapat memudahkan memaknai dunia dengan cara mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antar sesuatu melalui peta konseptual memakai bahasa atau simbol yang memiliki fungsi untuk merepresentasikan konsep yang ada di dalam pikiran mengenai sesuatu. Disinilah hubungan antara “*sesuatu*”, “*peta konseptual*” dan “*bahasa dan simbol*” merupakan bagian penting dari proses memaknai melalui bahasa.<sup>9</sup>

Representasi secara singkat merupakan bentuk menghasilkan makna. Representasi memiliki dua komponen utama, yaitu konsep dalam bahasa dan pikiran. Kedua komponen ini yang menjadikan representasi akan saling berkorelasi sehingga dapat membentuk sebuah makna.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, pola pemikiran yang dimiliki Stuart Hall tentang representasi merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada dalam pikiran sebagai peta konseptual yang memiliki sifat abstrak dan-

---

<sup>8</sup> Sri Wahyuningsih, “Kearifan Budaya Lokal Madura Sebagai Media Persuasif (Analisis Semiotika Komunikasi Roland Barthes dalam Iklan Samsung Galaxy Versi Gading dan Giselle di Pulau Madura)”, *Sosio Didaktika*, Vol.1 No.2, (Desember, 2014), Hal.173.

<sup>9</sup> Joane Priskila Kosakoy, “Representasi Perempuan Dalam Film Star Wars VII: The Force Awakens”, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol.4 No.1, (2016), Hal.3.

representasi bahasa mempunyai peranan sebagai konstruksi makna. Jika dipahami bagaimana pola pemikiran Stuart hall mengenai representasi tersebut, suatu konsep abstrak di dalam pikiran dapat diterjemahkan menggunakan sebuah bahasa untuk menjadi penghubung konsep atau ide yang berada di dalam kepala kita agar mampu diungkap dengan simbol atau tanda.

Jadi, pola pemikiran ini juga sama dengan pemikiran Joane Priskila, representasi merupakan bentuk pemikiran dengan cara verbal atau imajinasi yang didalam pikirannya sehingga dapat memaknai sesuatu kenyataan dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antar sesuatu dengan peta konseptual melalui bahasa atau simbol. Secara rinci representasi dapat diartikan merupakan proses dalam memilih bentuk tetap dari konsep ideologi abstrak yang didalamnya memiliki sebuah hubungan antara “sesuatu”, “peta konseptual” dan “bahasa atau simbol”.

Sedangkan Sri Wahyuningsih mengatakan representasi merupakan suatu individu, kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu yang diperlihatkan melalui pesan media, baik berupa dalam pemberitaan ataupun penyampaian menggunakan media lain. Menurut Sri Wahyuningsih representasi mempunyai dua dasar, yakni: *pertama*, apakah individu, kelompok, atau gagasan tersebut diperlihatkan sesuai semestinya atau dimarginalkan dengan gambaran sebaliknya. *Kedua*, bagaimana bentuk representasi tersebut yang diperlihatkan.

Dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan bentuk dalam pemikiran atau gagasan melalui proses sosial atau realita yang disampaikan dengan menggunakan bahasa, tulisan, gambar, ataupun gambar yang bergerak seperti film.

### 2.2.2 Film

Film adalah sebuah karya berupa audio-visual yang dapat dinikmati berbagai macam kalangan masyarakat. Film merupakan bentuk karya seni yang telah menjadi fenomena dalam kehidupan modern. Sebagai objek seni saat ini, film selama perkembangannya menjadi salah satu bagian sosial pada masyarakat, sudah dapat dipastikan bahwa film mempunyai efek yang cukup besar terhadap kehidupan manusia sebagai penonton.

Film awal mulanya terbuat dan disimpan dari media pita plastik berlapis dengan zat yang peka akan cahaya, dinamakan sebagai *celluloid*. *Celluloid* mempunyai beragam ukuran besar pita seperti 16mm, 35mm, dan 70mm. Untuk ukuran yang sering digunakan untuk produksi film yaitu pita 35mm.<sup>10</sup>

Selain menggunakan *Celluloid* (film), dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, film dapat disimpan melalui media analog dan digital. Film juga dapat memiliki peran sebagai pembentuk budaya massa visual yang ada di berbagai belahan dunia. Lebih dari jutaan orang telah menonton film di bioskop, televisi dan bahkan lewat handphone.

---

<sup>10</sup> M. Ilham Zoebazary, Kamus Televisi & Film (Jember: Paguyupan Pendhalungan Jember, 2016), hal. 137



Film yang merupakan karya seni visual pada komunikasi massa di dalam kehidupan modern memiliki pengaruh besar pada masyarakat, karena sebuah karya film mampu menjangkau berbagai macam segmen sosial. Masyarakat yang menonton film cenderung memiliki tujuan utama untuk hiburan. Namun, dalam film terdapat 3 fungsi utama yaitu Informatif, Edukatif, dan Persuasif.

a. Fungsi Informatif:

Film berfungsi sebagai informatif karena pada film terdapat pesan dan gambaran tentang pemikiran dan ideologi pembuatnya. Dari berbagai macam jenis film, film menjadi media yang menyampaikan pesan mengenai tokoh, peristiwa dan juga lokasi yang nyata.<sup>11</sup>

b. Fungsi Edukatif:

Film berfungsi sebagai edukatif karena pada film terdapat pesan informasi yang berisikan tentang pengetahuan yang ditampilkan oleh film tersebut yang berguna untuk seseorang, masyarakat, dan negara. Edukatif yang terdapat dalam film bisa berupa seperti gambaran tentang profesi, ideologi, tokoh atau peristiwa bersejarah

c. Fungsi Persuasif:

Film berfungsi sebagai persuasif jika pada film tersebut terdapat pesan-pesan yang berisikan berdasarkan data dan fakta untuk menyakinkan penonton yang melihat

---

<sup>11</sup> Vera, Nawiroh. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2016

film tersebut. Gambaran persuasif pada film bisa berupa isu masalah, argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali.

### 2.2.3 Film Sebagai Media Massa

Film sebagai media massa yang merupakan sebuah bentuk seni yang bertujuan untuk dinikmati, juga merupakan media yang efektif untuk kesadaran terhadap masyarakat. Kekuatan dan kemampuan film akan menjangkau banyak segmen sosial, hingga membuat para ahli sepakat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya. Sejak itu, berbagai peneliti melihat dampak film terhadap masyarakat. Film merupakan suatu yang bermakna, sedangkan gambar merupakan bahasanya. Dalam bahasa terdapat subsistem fonologi, gramatikal, dan leksikon dunia bunyi dan dunia makna yang bertemu dan membentuk struktur. Diantara keduanya itu terdapatlah konteks yang akan mempengaruhi keserasian sistem suatu bahasa. Konteks yaitu unsur di luar bahasa yang kemudian dikaji dalam pragmatik ini.

Film adalah suatu media komunikasi massa yang digunakan bukan hanya sekedar sarana hiburan saja, melainkan dapat juga digunakan sebagai sumber informasi dan pendidikan. Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film berbentuk fiksi atau non-fiksi.

Lewat film, informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film adalah media audio visual. Media ini banyak digemar oleh orang karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan penyalurhobi.

## 2.2.4 Sejarah Film

Pada tahun 1816, penemu Perancis Joseph Nicephore Niepce (Joseph Nicephore Niepce) menemukan bahwa sinema lahir dari konsep fotografi. Niepce adalah orang pertama yang menciptakan kegunaan praktis untuk kamera dan film. Meskipun ada banyak sekali eksperimen di bidang produksi gambar pada saat itu. Tapi sangat disayangkan, gambar dan cetakan hanya bisa bertahan sebentar tidak tahan lama.<sup>12</sup> Setahun yang lalu, William Dixon dari laboratorium Thomas Edison mengembangkan kamera film yang dapat menghasilkan 16 gambar perdetik. Pada tahun 1887, Thomas Alva Edison berhasil menciptakan mekanisme film untuk merekam dan memproduksi gambar melalui alat desain. Dixon dan Thomas menggunakan film seluloid, yang kemudian diperbaiki oleh George Eastman, dan yang memperkenalkan kamera Kodak.<sup>13</sup>

Sejarah dari awal film ini sebenarnya berawal dari sebuah ide yang muncul pada tahun 1878. Seorang tokoh dari Amerika Serikat bernama Edward James Muybridge membuat 16 gambar kuda, gambar-gambar tersebut dipasangkan menjadi sebuah bingkai kemudian membentuk ilusi bahwa kuda itu sedang berlari. Perkembangan teknologi merupakan faktor utama yang mempengaruhi perubahan dalam dunia perfilman. Jika filmnya sederhana itu pada awalnya, maka sistem

---

<sup>12</sup> Stanley Baran, Pengantar Komunikasi Massa : Melek Media dan Budaya, (Jakarta : Erlangga) hal 212.

<sup>13</sup> John Vivian, Teori Komunikasi Massa : Edisi kedelapan, (Jakarta: Kencana) hal, 161.

penglihatan mata kita telah berkembang. Film pada zaman dulu yang hanya disajikan berwarna hitam putih, tidak ada pemakaian editing, kamera hanya hidup kemudian mati, tidak ada fading atau Flashback Skip tidak memiliki grafik komputer, tidak ada dialog dan kata-kata, dan tidak ada aransemen music.

Tetapi kini dalam film tersebut telah dihadirkan dengan berbagai cara. Perubahan ini dimulai dengan sudah berkembangnya alat perekam atau kamera untuk menangkap gambar dan mampu menangkap warna, kemudian mewarnai film dengan menggabungkan warna RGB (merah, hijau dan biru) dengan warna yang lainnya. Dan memberikan efek grafis diedit dengan bantuan komputer. Pada akhirnya, perbedaan ini dapat membuat elemen film dalam film menjadi lebih dramatis dan mempunyai makna tersendiri.

### **2.2.5 Sejarah Perkembangan Film Di Indonesia**

Setelah membahas tentang sejarah perkembangan kemajuan film global, maka peneliti selanjutnya akan mengulas tentang sejarah perkembangan kemajuan film di Indonesia. Sejarah perfilman negeri Indonesia ini pun berkembang dari waktu ke waktu. Stanley J. Barang (2001) memaparkan perkembangan sinema Indonesia dari masa ke masa dalam Pengantar Komunikasi Massa, sebagai berikut:

- a. Tahun 1900 – 1920, Film masuk ke Indonesia.
- b. Tahun 1929, produksi film pertama di Indonesia.
- c. Tahun 1955, pembentukan Lembaga FFI.
- d. Tahun 1960 - 1970 pasang dan surut naik turun perfilman di Indonesia.

- e. Tahun 1980 – 1990, munculnya persaingan film dengan orang asing serta sinetron dan televisi.
- f. Tahun 2000 kebangkitan dan kenaikan kembali perfilman di Indonesia.

Pada tahun awal 1990 menandai krisis dan kesulitan perfilman Indonesia. Saat itu film-film Indonesia mengalami beragam serangkaian guncangan dan turunnya seperti munculnya televisi swasta, pembajakan lewat media video dan konsolidasi distribusi pada film.<sup>14</sup>

Kehebohan besar dalam perubahan yang dialami politik sehingga terjadi pada saat itu adalah pengunduran diri dan menyerahnya Presiden Suharto setelah lebih dari 32 tahun menjabat di Indonesia. Pada saat itu, industri film seperti industri media, dengan deregulasi besar-besaran dengan cara melepaskan intervensi milik negara dalam konsumsi dan produksi media cetak dan elektronik, termasuk film. Kebijakan menyangkut produksi-distribusi-eksebsi, melainkan pada sebuah mengangkat produksi yang sama sekali berbeda dengan masa Orde Baru. Produser film pasca Presiden Soeharto biasanya adalah sederet anak muda yang berusaha keras untuk memproduksi film sendiri tanpa ada dukungan negara, baik berupa subsidi dana produksi, keringanan pajak dan berbagai macam dukungan lainnya. Dengan semangat sineas kala itu mampu berkembang menjadi industri perfilman di Indonesia.

---

<sup>14</sup> Eric Sasono dkk, *Menjegal Film Indonesia : Pemetaan Ekonomi Politik Industri Film Indonesia*, Perkumpulan Rumah Film Indonesia dan Yayasan TIFA Jakarta 2011, Hal 2

### 2.2.6 Fungsi Film

Tujuan khalayak menonton film adalah untuk mendapatkan hiburan. Sejalan dengan misi perfilman sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film juga dapat dijadikan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka membentuk karakter.<sup>15</sup> Fungsi edukasi bisa tercapai bila stasiun televisi membuat tayangan yang mempunyai nilai informasi tinggi serta bermanfaat, seperti sejarah, film dokumenter maupun film yang diangkat dari kehidupan sehari – hari yang dikemas secara menarik agar penonton tidak hanya mencari acara hiburan semata.<sup>16</sup> Sebuah film drama adalah ragam film yang sebagian besar tergantung pada pengembangan mendalam karakter realistis yang berurusan dengan tema emosional. Tema drama seperti alkoholisme, kecanduan obat, perselingkuhan, dilema moral, prasangka rasial, intoleransi agama, seksualitas, kemiskinan, pembagian kelas, kekerasan terhadap perempuan dan korupsi yang menempatkan karakter dalam konflik dengan diri mereka sendiri, orang lain, masyarakat dan bahkan fenomena alam. Drama adalah yang paling luas dari genre film dan termasuk subgenre seperti drama romantis, film olahraga, drama periode, drama ruang pengadilan, dan kejahatan. Di pusat drama biasanya satu karakter atau lebih yang bertentangan pada saat yang genting dalam hidup mereka.

### 2.2.7 Genre Film

Banyak sekali genre film yang ada dalam dunia perfilman, dengan judul – judul film yang terkenal dan meraih banyak kesuksesan melalui genre film tersebut.

---

<sup>15</sup> Effendy, Onong Uchjana.2000.Ilmu Teori dan filsafat komunikasi.Bandung.hal;145

<sup>16</sup> Ibid hal;148

Semuanya memiliki keunikan tersendiri dan mampu membawa penonton untuk ikut merasakan setiap jalan cerita yang ada secara mendalam. Dari sekian banyak genre film yang ada, tentunya ada beberapa yang paling populer dan diminati oleh masyarakat. Sejauh ini, film diklasifikasikan menjadi 5 jenis, yaitu:

1. Biopik atau Biografi adalah sebuah film yang mendramatisasikan kehidupan orang atau tokoh dalam kehidupan nyata. Film-film semacam itu menampilkan kehidupan dari seorang tokoh sejarah dan menggunakan nama asli dari karakter utama.
2. Action, film yang dipenuhi dengan aksi, perkelahian, tembak-menembak, kejar-kejaran, dan adegan-adegan berbahaya hingga munculnya si musuh dan si jagoan.
3. Komedi, film yang mendeskripsikan kelucuan, kekonyolan, kebanyolan pemain untuk menghibur penontonnya.
4. Drama, film yang menggambarkan realita di sekeliling hidup manusia. Alur cerita film drama, terkadang dapat membuat penonton tersenyum, sedih dan meneteskan air mata.
5. Musikal, film yang penuh dengan nuansa musik. Alur ceritanya sama seperti drama, hanya saja di beberapa bagian adegan dalam film para pemain bernyanyi, berdansa, bahkan beberapa dialog menggunakan musik.
6. Horror, film yang berusaha untuk memancing emosi berupa ketakutan dan rasa ngeri dari penontonnya. Alur ceritanya sering melibatkan kematian,

supranatural, atau penyakit mental. Banyak cerita film horor yang berpusat pada sebuah tokoh antagonis tertentu yang jahat.

7. Adventure , film bertemakan pencarian sesuatu yang hilang bisa berupa harta karun bahkan sebuah pulau. Film bergenre ini berpetualang di hutan, gurun ataupun tempat-tempat lainnya.
8. Crime dan Gengster , film Genre film crime dan gangster biasanya dengan tema perampokan, mafia dan pelaku sindikat kejahatan, serta para penjahat yang melakukan berbagai tindakan kriminal.
9. Romance, merupakan film yang mengangkat tentang kisah cinta romantis antara hubungan laki-laki dan perempuan yang direkam dalam media audio visual yang disiarkan, baik di televisi ataupun bioskop.

### **2.2.8 Unsur Film**

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film sudah pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Berikut adalah unsur-unsur film:

1. Produser , Unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Karena produser yang menyetujui atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap semua hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau



gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film

2. Sutradara , Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.
3. Penulis Skenario , Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tulisan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap dibuat atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.
4. Penata Kamera (Cameramen) , Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman dan pengambilan gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau cameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi

penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

5. Penata Artistik , Penata artistik (art director) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.
6. Penata Musik , adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekedar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan dan kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.
7. Editor, adalah seorang yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. Serta editor penanggungjawab dalam proses pengeditan film.
8. Pengisi dan Penata Suara, seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara

yang direkam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggung jawab memimpin departemen suara.

9. Bintang Fim (Pemeran) biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang telah dibuat. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (figuran).

### **2.2.9 Pengertian Sinematografi**

Sinematografi adalah ilmu atau seni fotografi gerak gambar dengan merekam cahaya atau radiasi elektromagnetik lain, baik secara elektronik melalui sebuah sensor gambar, atau kimiawi dengan cara bahan peka cahaya seperti stok film. Kata “sinematografi” diciptakan dari kata Yunani κίνημα (kinema), yang berarti “gerakan” dan γράφειν (graphein) yang berarti “untuk merekam”, bersama-sama berarti “gerak rekaman”. Kata yang digunakan untuk merujuk pada seni, proses, atau pekerjaan film-film, tetapi kemudian maknanya terbatas pada “fotografi film”.<sup>17</sup> Menurut Bordwell Thompson sinematografi adalah tindakan menangkap gambar fotografi dalam ruang melalui penggunaan sejumlah elemen

---

<sup>17</sup> Spencer . D.A The focal Dictionary of Paragraphy Tecnologies , hal 454

dikendalikan. Ini termasuk kualitas stok film, manipulasi lensa kamera, framing, skala dan gerakan. Sinematografi adalah fungsi dari hubungan antara lensa kamera dan sumber cahaya, panjang fokus lensa, posisi kamera dan kapasitas untuk gerak. Namun, sinematografi yang penulis maksud dalam kajian ini adalah bagaimana seorang sineas tidak hanya sekedar merekam sebuah adegan semata namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilannya dan sebagainya.

Sinematografi Film biasa dipakai untuk merekam suatu keadaan atau mengemukakan sesuatu dan hal. Dalam membuat film memiliki beberapa aspek guna mendukung terjadinya proses komunikasi. Sehingga film memiliki disiplin ilmu yang dikenal dengan nama sinematografi (cinematography). Di dalam kamus TELETEL yang disusun oleh Peter Jarvis terbitan BBC Television Training, cinematography diartikan sebagai The Craft Of Making Picture (pengrajin gambar).

Pratista mengungkapkan dalam sebuah ilmu sinematografi, seorang pembuat film tidak hanya merekam setiap adegan melainkan bagaimana mengontrol dan mengatur setiap adegan yang diambil, seperti jarak ketinggian sudut, lama pengambilan, dan lain-lain. Hal ini menjelaskan bahwa unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni kamera atau film, framing, dan durasi gambar. Framing dapat diartikan sebagai pembatasan gambar oleh kamera, seperti batasan wilayah gambar atau frame, jarak ketinggian, pergerakan kamera, dan sebagainya.<sup>18</sup> Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan atau

---

<sup>18</sup> Himawan Prastisa, Memahami Film (Yogyakarta, Harian Pustaka 2000) hal 89

menjelaskan objek tertentu secara mendetail, dengan mengupayakan wujud visual film yang tidak terkesan monoton.

### **2.2.10 Karakter Sinematografi Dalam Film**

Kriteria film yang merupakan bagian dari sinematografi berbeda dengan karya sinematografi lainnya seperti video dan sebagainya.<sup>19</sup> Film-film yang berkualitas atau film yang dapat dikatakan sebagai film memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki Trifungsi film adalah Hiburan, Pendidikan, dan Penerangan.

Filmnya sendiri sudah merupakan sebuah film. Orang menonton film tentunya untuk mencari hiburan, apakah film itu membuat tertawa, meneteskan air mata, atau membuat gemetar ketakutan. Kalau saja film ini membawa pesan yang sifatnya mendidik atau memberikan penerangan, barangkali dapat dinilai sebagai memenuhi segala sesuatu unsur film bermutu.

2. Konstruktif film yang bersifat konstruktif adalah kebalikan dari yang bersifat destruktif, yakni film dimana si actor atau aktris serba negatif yang bisa ditiru oleh masyarakat terutama muda mudi. Andai kata sebuah film tidak mempertontonkan adegan-adegan seperti itu barangkali dapat dikatakan sebagai sebuah film yang berkualitas.

3. Artistic, etis, dan logis film memang harus artistik, itulah sebabnya film sering disebut hasil seni. Sebuah film membawakan sebuah cerita yang mengandung etika, lalu penampilannya memang logis, film seperti itu dapat

---

<sup>19</sup> Spancer.D.A The Focal Dictionary of Paragraphy Technologies, hal 454

dinilai sebagai film yang memenuhi kriteria ketiga dari film yang baik dan bagus

### **2.2.11 Pengertian Scene**

Scene adalah adegan kombinasi penggabungan dari satu atau lebih bidikan dengan elemen gambar berurutan pada tempat dan waktu yang sama. Selain itu, ada definisi lain dari sebuah adegan dimana peristiwa itu terjadi dapat berupa bidikan atau kombinasi penggabungan beberapa dari bidikan lain yang disusun sedemikian rupa sesuai dengan alurnya. Sebuah scene terdiri dari beberapa bagian pemotretan atau memiliki beberapa sudut pemotretan, sehingga membuat sebuah adegan dapat terdiri dari beberapa pemotretan itu sendiri. Untuk mendapatkan gambaran umum tentang suatu adegan, adegan dalam adegan tersebut dapat dipecah menjadi beberapa bidikan. Adegan biasanya diartikan sebagai tempat atau adegan dimana cerita akan direpresentasikan, yang tentunya akan dipengaruhi oleh teater atau dunia pementasan.

### **2.2.12 Pengertian Sequence**

Sequence adalah rangkaian adegan atau shot dalam scene yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Sebuah urutan dapat terjadi dalam satu adegan atau dalam beberapa adegan. Urutan dapat dimulai sebagai adegan eksternal atau berlanjut sebagai adegan internal. Itu juga bisa dimulai dengan dan diakhiri dengan transisi "fade in and out", atau bisa juga "cut off". Kombinasi gabungan dalam prolog, pada babak pengenalan/pembukaan, konfrontasi/tengah semester dan terakhir babak resolusi/final

### 2.2.13 Pesan Moral

Moral berasal dari bahasa latin yaitu, Mores yang berasal dari kata Mos yang berarti kesusilaan, tabiat, atau ketakutan. Dengan demikian, moral dapat diartikan sebagai ajaran kesusilaan.<sup>20</sup> Sedangkan moralitas sendiri berarti hal mengenai kesusilaan. Secara umum moral menyaran pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Sementara itu, dalam kamus bahasa Indonesia dari W.J.S Poerwadarminto, moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi, dan moral merupakan kaidah norma mengatur perilaku individu dan hubungannya dalam keluarga sosial masyarakat. Moral juga merupakan standar baik buruk yang ditentukan individu oleh nilai-nilai sosial. Bisa dikatakan bahwa moral merupakan tolak ukur dalam menilai seseorang yang berkembang dalam masyarakat sekarang. Seseorang dikatakan baik dan buruk bisa dilihat dari moralitas ia sehari-hari. Atau moral bisa juga dikatakan gambaran dari perilaku seseorang, tingkah laku baik dan buruk. Menurut Buhan Nurgianto dalam bukunya yakni “Teori Pengkajian Fiksi” mengatakan bahwa secara garis besar persoalan hidup manusia itu menyangkut nilai-nilai moral.

---

<sup>20</sup> Burhanudin Salam, Etika individual (pola dasar filsafat moral), (Jakarta : Rineka Cipta, 2009) hal-2

## 2.3 Kerangka Teori

### 2.3.1 Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri di definisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap sebagai mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya diberikan makna sebagai suatu hal yang menunjuk adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirine mobil yang keras meraung menandai adanya kebakaran. Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai system hubungan yang memiliki unit dasar dengan “tanda”. Maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Ahli semiotika, Umberto Eco menyebut tanda sebagai suatu ”kebohongan“ dan dalam tanda ada suatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri.

Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya-upaya dalam mencari jalan didunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dipadukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Dimaknai bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga menkonstitusi sistem struktur dari tanda. Komponen Dasar Semiotika, berdasarkan dari: tanda (*sign*), lambang (*symbol*), dan isyarat (*nal*). Ketiga



masalah tersebut masuk ke dalam cakupan ilmu semiotika karena memungkinkan terjadinya komunikasi antaran subjek dan objek dalam jalur pemahaman sebagai komponen dasar semiotika.<sup>21</sup>

Pusat dari konsentrasi ini adalah tanda. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian, yaitu:

1. Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami oleh kerna-gka penggunaan/konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut.
2. Kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini mencangkup bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut
3. Budidaya tempat dimana kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

---

<sup>21</sup> John fiske, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012) hal 66-67

### 2.3.2 Teori Semiotika

Semiotika adalah studi tentang tanda (*signs*) dan simbol yang menjadi bagian tradisi terpenting dari pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika meliputi berbagai macam teori utama mengenai tanda dapat mewakili suatu objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri.<sup>22</sup> Studi mengenai tanda tidak hanya memberi arahan atau teknik dalam mempelajari komunikasi tetapi dapat mempunyai pengaruh terhadap sebagian semua aspek (perspektif) yang dipakai dalam sebuah teori komunikasi.

Konsep utama semiotika adalah :

Konsep utama yang telah menjadikan sebagai tradisi semiotika yakni “tanda” yang mempunyai arti sebagai *a stimulus designating something other than itself* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Pesan mempunyai tingkat posisi yang sangat penting sekali dalam komunikasi semiotika. Berdasarkan John Powers pesan mempunyai tiga unsur utama yakni: (1) simbol dan tanda, (2) bahasa, (3) wacana. Menurutnya, tanda adalah dasar untuk melakukan komunikasi yang ada. Tanda dapat mengacu atau menunjuk terhadap sesuatu yang bukan merupakan dirinya sendiri, lalu makna atau arti merupakan hubungan antara objek atau ide melalui tanda.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2014), Hal.32.

<sup>23</sup> *Ibid*

### 2.3.3 Teori Semiotika Perspektif Roland Barthes

Roland Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan di besarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik disebelah barat daya Prancis. Dia dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan metode linguistik dan semiologi Saussure. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis ternama. Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Barthes telah banyak menulis buku, yang beberapa diantaranya, telah menjadi bahan rujukan penting untuk studi semiotika di Indonesia.

Berdasarkan semiotika yang dikembangkan Saussure, Barthes mengembangkan dua sistem penanda bertingkat yang disebutnya sistem denotasi dan sistem konotasi. Sistem denotasi adalah sistem pertanda tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas. Pada sistem konotasi atau sistem penanda tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan petanda yang lain pada rantai pertandaan yang lebih tinggi.

Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (first order) yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk.

Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambing-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkatan kedua.<sup>24</sup>

Roland Barthes meneruskan pemikirannya dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “two order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman budaya dan personal). Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda.<sup>25</sup>

Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap. Dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda, tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri, sejauh terkait dengan pikiran manusia, seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena jika tidak begitu manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut

---

<sup>24</sup> Pawito, Penelitian Komunikasi Kualitatif, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), hal. 163.

<sup>25</sup> Arthur Asa Berger, Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000) hal. 55.

dengan “tanda”. Dengan demikian semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes menunjukkan signifikasi terhadap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya.

Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai makna denotative. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 21-22.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

